

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

Di dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hal – hal yang berkaitan tentang suatu yang akan diteliti. Bab ini memuat tiga sub bab penting yakni, (a) Kajian Pustaka, (b) Kerangka Berpikir, (c) Hipotesis Penelitian, untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)**

Dalam bidang pendidikan dasar, model pembelajaran VCT adalah pembelajaran yang membentuk penanaman suatu sikap sosial siswa yang ada dalam bahan ajar dan dapat meningkatkan nilai sosial dan hasil belajar siswa (Yanti dkk., 2021). Sedangkan menurut Siswinarti, (2019) menyatakan bahwa, kegiatan pembelajaran di sekolah dasar menggunakan model VCT dapat menumbuhkan nilai – nilai pada diri siswa, sehingga dari nilai yang dianggap baik tersebut dapat mendorong siswa menerapkan di kehidupan keseharian.

VCT pada dasarnya merupakan suatu penanaman nilai, moral seperti sikap sosial dan rasa nasionalisme pada siswa. Beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli, seperti: Widayanti dkk. (2017) berpendapat bahwa, model pembelajaran VCT adalah model pembelajaran yang memfokuskan penerapan nilai – nilai sosial, adat istiadat, subjektif dan kelompok masyarakat. Sedangkan menurut Haris & Gunansyah (2013) menyatakan

bahwa, model pembelajaran VCT adalah sistem edukasi nilai yang melatih siswa untuk mencari, menyaring, mengkaji untuk mengambil keputusan sendiri terhadap nilai hidup yang dianggap baik sebagai panutan dalam kehidupan sehari – hari.

Soenarko & Mujiwati (2016) mengungkapkan bahwa model VCT dianggap sesuai untuk digunakan dalam pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), karena PKn bertujuan untuk mengembangkan nilai, moral, sikap, dan tingkah siswa selain meningkatkan pengetahuan siswa. VCT dianggap sangat baik untuk pembelajaran emosional karena alasan berikut: Pertama, dapat memajukan dan mempersonalisasikan nilai – nilai moral. Kedua, isi pesan nilai moral yang disampaikan dapat diartikulasikan dan diungkapkan. Ketiga, kemampuan mengartikulasikan dan menilai kualitas nilai moral siswa. Keempat, kemampuan mengajak, melibatkan, menumbuh kembangkan dan mengembangkan potensi pribadi siswa, terutama kemampuan emosinya. Kelima, kita bisa memberikan berbagai pengalaman belajar dalam hidup. Keenam: kemampuan menolak, mengecualikan dan mencampuri berbagai nilai moral yang naif dalam sistem harga diri seseorang. Ketujuh, membimbing dan me-motivasi kehidupan yang layak dan bermoral.

Didasarkan pada pendapat para ahli di atas, jelas bahwa model pembelajaran VCT merupakan penerapan edukasi nilai yang menekankan nilai – nilai sosial dimana siswa dilatih untuk mencari, memilih, mengkaji

dan menemukan sikap nilai sosial yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan dan diterapkan di kehidupan sehari – hari.

Adapun prinsip – prinsip dalam model pembelajaran VCT menurut Taniredja dkk. (2011) sebagai berikut : a) penanaman terhadap suatu nilai sikap dipengaruhi dengan beberapa faktor yaitu faktor perkembangan diri siswa pengetahuan nilai norma dalam masyarakat dan di lingkungan keluarga; b) tingkah laku dan perubahan sikap nilai yang tertanam pada siswa setelah diberikan stimulus; c) pada nilai moral dan norma dipengaruhi oleh faktor tingkat perkembangan pada lingkungan sosial dan umur pada siswa; d) perubahan sikap dan nilai perlu adanya kemampuan memilih nilai/sikap secara objektif, maka dalam pikiran siswa timbul kesadaran diri terhadap kewajiban untuk bersikap dan berbuat; e) perubahan nilai diperlukan keterbukaan antara guru dan siswa melalui VCT.

Langkah – langkah dari model pembelajaran VCT menurut Adisusilo (2014) terdiri dari 5 langkah, yaitu:

- 1) Pendidik menyajikan dilema. Dalam tahap ini pertama pembukaan, menjelaskan topik yang akan dibahas, memberikan contoh – contoh yang bersifat real dan menyampaikan pertanyaan – pertanyaan.
- 2) Membentuk diskusi kelompok. Dalam tahap kedua ini, siswa membentuk kelompok diskusi.

- 3) Diskusi per kelompok. Dalam tahap ketiga, menentukan nilai dan norma yang terkandung di dalam bacaan dan mengambil contoh nilai sikap;
- 4) Tanya jawab. Dalam tahap ke empat, tanya jawab mengenai pengalaman siswa.
- 5) Membuat kesimpulan. Dalam tahap ini, siswa merangkum nilai/moral dan menyimpulkan nilai utama.

VCT memberikan manfaat yang berbeda ketika digunakan untuk kegiatan belajar, sebagaimana halnya dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Taniredjha (2015), VCT memiliki beberapa keunggulan, termasuk kemampuannya untuk mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai dan etika, kemampuannya untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi kebajikan siswa, mengamati karakteristik positif pada orang lain, dan memahami kebaikan mereka, serta kemampuannya untuk menguraikan, menyelidiki, dan mengungkapkan substansi pesan materi yang disampaikan pada saat itu.

Adisusilo (2022) mengungkapkan bahwa, kelebihan VCT adalah: 1) menghargai siswa sebagai manusia yang mempunyai hak dan kesempatan untuk memilih, memutuskan, berbuat, dan bertindak sesuai dengan fitrahnya masing-masing; 2) strategi kinerja juga sepenuhnya dapat disesuaikan, asalkan dipertimbangkan sesuai dengan rincian interaksi evaluasi dan empat aturan yang ditentukan. Dapat dikombinasikan dengan investigasi, diskusi, pembelajaran menyenangkan, investigasi masalah yang

menyangkut masalah moral, dan lain-lain. Berpikir kritis moral, pengenalan diri, dan menjawab pertanyaan antar anggota, menginstruksikan; 3) membantu siswa menilai kualitas kehidupan pribadi dan sosialnya sehingga pada akhirnya mempunyai nilai yang dapat diterima dan memberikan landasan yang kokoh dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang kompleks.

Taniredjha (2013) berpendapat, VCT memiliki kekurangan antara lain: 1) apabila pendidik gagal membawa siswa ke dalam lingkungan arus utama dimana mereka diterima, maka siswa akan memberikan tanggapan dengan cara meniru atau menyesatkan; 2) apabila makna yang diberikan dan disisipkan oleh guru, siswa, dan masyarakat hilang atau tidak dinormalisasi, maka pencapaian standar nilai sasaran dan nilai moral dapat terhambat. Banyak hal bergantung pada kemampuan mengajar seorang guru, terutama ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit yang mengungkap dan mengetahui kualitas siswa; 3) pendidik perlu kreatif dalam memasukkan media yang mudah diakses dalam iklim, terutama media asli dan terverifikasi yang relevan dengan kehidupan siswa keseharian.

## **2. Hasil belajar**

Setelah melakukan kegiatan aktivitas belajar melalui proses pembelajaran, maka pencapaian siswa untuk menerima pengalamannya belajarnya dapat dikatakan dalam bentuk hasil belajar (L. Dewi dkk., 2018). Selain memberikan pengetahuan, peran Pendidik dalam proses pembelajaran sangat penting dalam mendorong pembelajaran yang lebih

partisipatif. Tingkat partisipasi siswa akan tergantung pada model atau strategi pembelajaran yang dipilih guru. Keterlibatan siswa akan meningkat jika pengajar menggunakan metodologi yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka. Sebaliknya, jika pengajar hanya memberikan penjelasan, maka siswa akan merasa tidak tertarik dan bosan. Model belajar yang cocok dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan membuat belajar menjadi lebih dinamis dengan menarik minat siswa untuk belajar.

Pandu dkk., (2023) berpendapat, hasil belajar mencakup perubahan dalam aspek pengetahuan, emosional, dan psikomotorik individu siswa. Setelah menyelesaikan program belajar, mengalami modifikasi perilaku ini melalui interaksi dengan berbagai alat dan lingkungan belajar. Dalam mendukung pencapaian tujuan belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran, guru dapat memahami perkembangan siswa melalui proses evaluasi. Guru dapat memperoleh wawasan tentang kemajuan siswa mereka dalam mencapai TP dengan mengevaluasi hasil belajar mereka. Hal yang sama juga Purwanto (2020) berpendapat, hasil belajar mencerminkan perubahan sikap dan perilaku yang dialami seseorang sebagai dampak dari pendidikannya. Perubahan ini berkaitan dengan taksonomi tujuan pembelajaran Bloom, yang mencakup komponen psikomotorik, emosional, dan kognitif. Sedangkan menurut Thobroni (2016), hasil belajar pada dasarnya terjadi perubahan perilaku yang menyeluruh meliputi ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Pencapaian akademik siswa sebagai hasil dari ujian, tugas, dan tanya jawab aktif yang memfasilitasi perolehan hasil belajar tertentu dikenal sebagai hasil belajar siswa. Di kalangan komunitas akademik, terdapat keyakinan umum bahwa prestasi akademik siswa tidak didasarkan pada nilai yang mereka terima di rapor atau kelulusan mereka, tetapi lebih kepada hasil belajar siswa yang memberikan ukuran pencapaian dalam domain kognitif. (Dakhi, 2020).

Pengalaman yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelatihan disebut sebagai hasil belajar. Sependapat dengan pernyataan Febryananda (2019) yakni hasil belajar adalah pemahaman yang diperoleh oleh seseorang/siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran. Sedangkan menurut Rusman dalam kutipan Fauhah & Rosy, (2020), Pengalaman siswa yang mencakup komponen pengetahuan, emosional, dan psikomotorik membentuk hasil belajar mereka. Memahami konsep-konsep teoretis hanyalah salah satu aspek dari pembelajaran; aspek-aspek lainnya termasuk mengembangkan kebiasaan, pandangan, perasaan puas, hobi dan kemampuan, menyesuaikan diri dengan situasi sosial, dan membentuk cita, aspirasi, dan harapan.

Bloom dalam (Thobroni, 2016) menyatakan hasil belajar meliputi:

1) Kemampuan Kognitif

Anderson & Krothwahl dalam (Nurtanto & Sofyan, 2015) menyatakan, beberapa kemampuan Tugas kognitif meliputi memahami, menguraikan, menerapkan, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi.

2) Kemampuan Afektif

Kapasitas afektif meliputi menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi, dan mengkarakterisasi.

3) Kemampuan Psikomotor.

Bloom menyatakan (Fauhah & Rosy, 2020), Kemampuan psikomotorik dalam membentuk tingkat keterampilan dibagi menjadi enam tingkat, yaitu: a) gerakan refleks (keterampilan gerakan yang tidak disadari); b) keterampilan dasar dalam gerakan; c) kemampuan perseptual, visual, auditori, motorik, dan lain-lain; d) kemampuan dalam bidang fisik seperti kekakuan, keseimbangan, ketepatan; e) keterampilan gerakan yang terampil; f) kemampuan dalam komunikasi non-deklaratif seperti ekspresif dan menafsirkan.

Indikator hasil belajar menurut Moore dalam (Ricardo & Meilani, 2017) menyatakan, terbagi menjadi tiga ranah, yaitu: 1) kognitif, yang mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; 2) efektif, yang mencakup penerimaan, tanggapan, dan penilaian;



3) Psikomotor, yang melibatkan gerakan dasar, gerakan umum, gerakan khusus, dan gerakan kreatif.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus dkk., (Ricardo & Meilani, 2017) adalah: 1) Kognitif menitikberatkan pada cara siswa memperoleh pengetahuan akademis melalui cara pengajaran dan penyampaian informasi; 2) Afektif terkait dengan sikap, nilai, dan keyakinan yang memiliki peran penting dalam mengubah perilaku; 3) Psikomotorik mencakup keterampilan dan pengembangan pribadi yang digunakan dalam pelaksanaan keterampilan atau praktik untuk meningkatkan penguasaan keterampilan.

Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa menurut Hanadi (Fauhah & Rosy, 2020) , Internal: a) Aspek fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang optimal, kebugaran fisik, dan ketiadaan cacat tubuh lainnya, dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa; b) Aspek psikologis, karena setiap siswa memiliki kecenderungan mental yang unik, yang dapat memengaruhi pencapaian belajar mereka. Faktor ini mencakup kecerdasan (IQ), bakat, minat, perhatian, motivasi, kognisi, dan pemikiran rasional. Eksternal mencakup: a) Faktor lingkungan, yang berpengaruh pada hasil belajar, termasuk lingkungan fisik dan sosial. Aspek lingkungan seperti suhu, kelembaban, dan kondisi sosial merupakan bagian dari kategori ini. Belajar di pagi hari dalam udara segar tentunya berbeda dengan belajar di ruangan yang kurang terventilasi di siang hari. Selain itu, faktor instruksional, yang mencakup ketersediaan dan penggunaan alat

pembelajaran yang diatur untuk mencapainya tujuan belajar yang diinginkan, diharapkan dapat membantunya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Faktor ini meliputi kurikulum, sarana, dan guru. Sedangkan pendapat Slameto dalam (Fauhah & Rosy, 2020) meliputi model pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan interaksi siswa-siswa.

Dengan mempertimbangkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mengacu pada tahapan modifikasi perilaku siswa dalam hal sikap, pengetahuan, dan kemampuannya setelah menyelesaikan kegiatan belajar. Hasil ujian siswa setelah mereka menyelesaikan ujian yang diberikan guru menunjukkan adanya perubahan. Hasil belajar tentunya akan maksimal jika ujian hasil belajar diselesaikan dengan baik dan siswa memperoleh pengetahuan dengan kemampuan terbaiknya.

### **3. Pendidikan Pancasila (PKn)**

Pendidikan Pancasila (PKn) menurut Agustin & Hamid, (2017) Tujuan dari studi kewarganegaraan adalah untuk menciptakan warga negara yang berpengetahuan dan bermoral. Dalam hal ini, kewarganegaraan seharusnya mengajarkan prinsip-prinsip moral pada setiap orang. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Pkn) memberikan pembelajaran tentang bagaimana seharusnya bangsa Indonesia dan perilaku yang pantas sebagai warga negara Indonesia. Ini adalah salah satu topik yang paling cocok untuk diterapkan dalam program pendidikan karakter. (Kusumawati, 2019). Sebagai salah satu mata pelajaran yang berusaha mempersiapkan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, selain aspek nilai dan moral,

PPKn seringkali mengandalkan materi hafalan dalam pelaksanaan pembelajarannya di sekolah dasar, sehingga pengetahuan dan informasi siswa terbatas pada hafalan. Aspek pendidikan kewarganegaraan ini mempengaruhi proses belajar-mengajar yang sebagian besar didorong oleh pendekatan ekspositori - terutama oleh guru yang banyak menggunakan teknik ceramah - sementara partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menurun atau menjadi lebih pasif.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peranan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. (Magdalena dkk., 2020). Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki banyak dimensi, karena dapat dipandang sebagai pendidikan politik dan sosial, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kesadaran hukum, serta pendidikan demokrasi. Oleh karena itu, pengembangan PPKn harus didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila, UUDRI Tahun 1945, dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta memperkuat kesatuan NKRI yang berdasarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karenanya itu, guru, yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran, harus memiliki referensi yang memadai untuk memastikan pengembangan pembelajaran PPKn di sekolah sesuai dengan landasan tersebut.

Di sekolah dasar, para pengajar memainkan peran penting dalam membantu siswa membangun prinsip – prinsip moral dan sikap positif. Penting bagi anak untuk memahami prinsip dasar moralitas dan nilai-nilai sebelum mereka dapat mengembangkan cita-cita moral dan sikap.

Sebenarnya, gagasan – gagasan ini telah dibahas dalam mata pelajaran PKn, yang bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang bermoral, berpendidikan tinggi, dan berjiwa Pancasila yang memahami dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia sesuai prinsip – prinsip yang digariskan dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah membekali warga negara dengan ketrampilan yang diperlukan untuk berpikir kritis dan berperilaku demokratis. Ini dilakukan melalui kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran pada generasi muda bahwa demokrasi adalah sistem kehidupan masyarakatnya yang memberikan jaminan atas hak masyarakat. (Magdalena dkk., 2020).

Aziz Wahab (Fitriani & Dewi, 2021) berpendapat, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah sarana pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kesadaran, kecerdasan, dan tanggung jawab siswa secara nasionalistik. Oleh karena itu, PKn mencakup konsep umum tentang tata negara, politik, hukum negara, dan teori lain yang sesuai dengan tujuan tersebut. PKn adalah mata pelajaran yang membentuk serangkaian proses untuk mengarahkan siswa agar bertanggung jawab dan dapat ber-peran aktif dalam masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan UUD RI tahun 1945.(Madiong dkk., 2018).

Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli yang disebutkan di atas dapat mencapai kesimpulan bahwa Pancasila atau yang juga dikenal

dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan sebuah teori yang berperan penting dalam membentuk warga negara yang cerdas, bermoral, dan ber-tanggung jawab. Meskipun PPKn terdiri dari berbagai komponen seperti pendidikan politik dan sosial, pendidikan kesadaran hukum, pendidikan prinsip moral dan etika, dan pendidikan demokrasi, PPKn berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang baik pada setiap individu..

#### **4. Gotong royong**

Abdilah dalam kutipan Shofiana & Suharningsih (2018) berpendapat Gotong royong merupakan kolaborasi dalam usaha memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah secara bersama-sama. Praktik gotong royong ini merupakan langkah yang positif yang telah ada sejak lama dan memberikan banyak manfaat bagi individu maupun lingkungan sekitarnya. Dapat dikatakan, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas besar dengan melibatkan banyak orang merupakan cara yang efisien untuk menyelesaikan pekerjaan. Gotong royong juga tumbuh dari kesadaran dan perilaku masing-masing individu. Rasa solidaritas dapat timbul karena adanya kontribusi tanpa pamrih dari setiap individu. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai gotong royong pada anak sejak usia dini, sekitar lima tahun, agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut di masa depan, terutama dalam hal pentingnya kerjasama dalam masyarakat.

Shofiana & Suharningsih (2018) berpendapat bahwa, Perilaku gotong royong dapat berkembang di berbagai tempat, baik dalam

lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Contohnya mencakup berbagai aktivitas antara siswa dan guru, seperti membersihkan ruang kelas dan area sekolah, melukis gerbang sekolah, serta merawat dan menanam di taman sekolah. Di lingkungan masyarakat, contoh kegiatan gotong royong termasuk partisipasi dalam kerja bakti untuk membersihkan lingkungan kampung, menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan, berpartisipasi dalam kegiatan ronda malam atau siskamling, dan sebagainya.

Berdasarkan sudut pandang yang disebutkan di atas, dapat dinyatakan gotong royong adalah kerja bersamayang tumbuh dari diri sendiri dalam sebuah inisiatif untuk menghadapi rintangan dan memenuhi prasyarat bersama, yang merupakan kegiatan positif dengan banyak manfaat bagi individu dan lingkungan sekitarnya.

## **B. Kerangka Berpikir**

Dalam penerapan pembelajaran Pkn dalam masa Kurikulum Merdeka ini dalam pelaksanaan pembelajaran dibuat sekreatif dan seaktif mungkin agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Tak dipungkiri juga masih ada beberapa kelas dalam pelaksanaan pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional, pembelajaran yang berpusat pada guru menggunakan pendekatan ceramah, demonstrasi dan tanya jawab, dan mungkin hanya melihat dari hasil belajar siswa. Padahal masih banyak aspek – aspek yang bisa digali untuk dapat meningkatkan potensi siswa, salah satu contohnya dalam hasil belajar siswa.

Perubahan dalam perilaku pengetahuan, emosional, dan psikomotorik seseorang termasuk dalam hasil belajar. Siswa menggunakan berbagai alat pembelajaran dan lingkungan belajar untuk mengubah perilaku setelah program pembelajaran selesai. Guru dapat memantau perkembangan siswa melalui proses evaluasi dalam membantu siswa menggapai tujuan belajar melalui kegiatan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan belajar selama proses pembelajaran.

Dalam peningkatan hasil belajar siswa perlu adanya bantuan penunjang, seperti model belajar yang inovatif yang dapat menarik perhatian murid. Salah satunya model yang dapat diterapkan dalam Pembelajaran Pkn dengan topik “Bab 5 Pola Hidup Gotong - Royong” ialah Model Pembelajaran VCT yaitu model belajar yang dimana menekankan siswa dapat menemukan, menentukan, memilih, mengkaji, mengambil keputusan dan sikap dari nilai – nilai hidup yang di anggap baik dalam menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan bersosial dalam masyarakat.

Adisusilo yang dikutip dari (Sulfemi & Mayasari, 2019) menjelaskan bahwa, VCT memiliki keunggulan: 1) menghargai siswa sebagai manusia yang mempunyai hak dan kesempatan untuk memilih, memutuskan, berbuat, dan bertindak sesuai dengan fitrahnya masing-masing; 2) strategi kinerja juga sepenuhnya dapat disesuaikan, asalkan dipertimbangkan sesuai dengan rincian interaksi evaluasi dan empat aturan

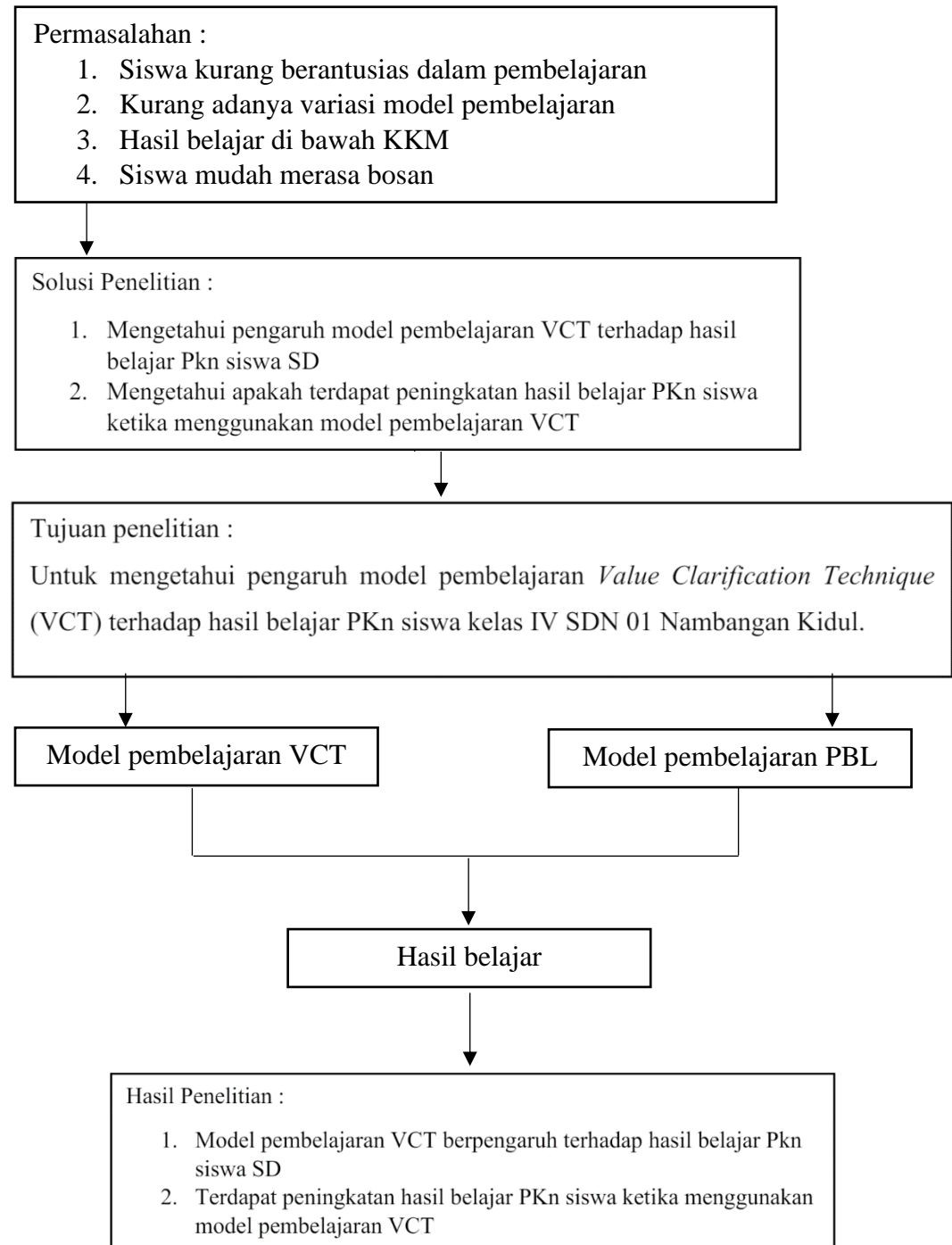
yang ditentukan. Dapat dikombinasikan dengan investigasi, diskusi kelompok, pembelajaran menyenangkan, investigasi kasus yang menyangkut masalah moral, dan lain-lain. Berpikir kritis moral, pengenalan diri, dan menjawab pertanyaan antar anggota, menginstruksikan; 3) membantu siswa menilai kualitas kehidupan pribadi dan sosialnya sehingga pada akhirnya mempunyai nilai-nilai yang dapat diterima dan memberikan landasan yang kokoh dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang kompleks. Kekurangan VCT telah disampaikan oleh Taniredja dkk., (2011), antara lain: : 1) apabila pendidik gagal membawa siswa ke dalam lingkungan arus utama dimana mereka diterima, maka siswa akan memberikan tanggapan dengan cara meniru atau menyesatkan; 2) apabila makna yang diberikan dan disisipkan oleh guru, siswa, dan masyarakat hilang atau tidak dinormalisasi, maka pencapaian standar nilai sasaran dan nilai moral dapat terhambat. Banyak hal bergantung pada kemampuan mengajar seorang guru, terutama ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit yang mengungkap dan mengetahui kualitas siswa; 3) pendidik perlu kreatif dalam memasukkan media yang mudah diakses dalam iklim, terutama media asli dan terverifikasi yang relevan dengan kehidupan siswa kesehariannya.

Untuk menentukan dua kelompok sampel - kelas eksperimenn dan kelas kontrol dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan *Sampling Jenuh*. Perlakuan pembelajaran PKn kemudian akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan



model pembelajaran VCT , sedangkan model pembelajarann PBL akan digunakan di kelas kontrol. Posttest kemudian diberikan untuk memastikan tujuan pembelajaran yang dicapai oleh siswa..

Dari uraian di atas, maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_1$ )

“Diterima jika ada pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 01 Nambangan Kidul tahun pelajaran 2023/2024.”

2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ )

“Ditolak jika tidak ada pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 01 Nambangan Kidul tahun pelajaran 2023/2024.”